

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN  
MANUSIA (IPM) DAN INFLASI TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI PROPINSI RIAU TAHUN 1994-2013**

**Nurul Izzah**

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan

---

***Abstract***

*Human Development Index (HDI) and inflation has a correlation with economic growth. High HDI and low inflation will increase economic growth. The objective of the research was to analyze the influence of HDI and Inflation to economic growth of Riau. The research was quantitative analytic with primary data with the time series obtained from BPS (Central Bureau of Statistics) of Riau. The result of the research showed that there was the positif influence of HDI variable to the variable economic growth. The result of the research also showed that there was the negative influence of inflation variable to the variable economic growth.*

***Keywords : Human Development Index (HDI), Inflation and Economic Growth***

**PENDAHULUAN**

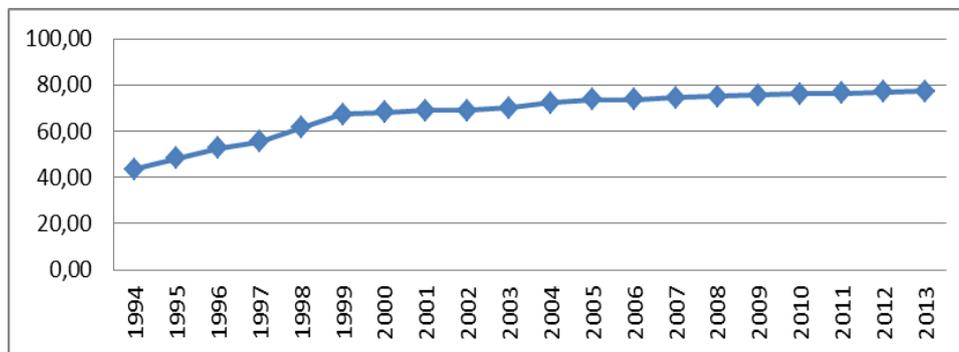
Pembangunan diperlukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat disuatu negara. Manusia atau masyarakat adalah kekayaan dan modal dasar dalam pembangunan. Pembangunan merupakan proses perubahan pada indikator ekonomi maupun sosial kearah yang lebih baik. Tujuan utama pembangunan yaitu untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati hidup sehat, umur panjang dan menjalankan kehidupan yang produktif. Untuk

menciptakan ketiga unsur tersebut dilakukan upaya konkrit dan berkesinambungan.

Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan atau kinerja (*performance*) suatu negara atau wilayah dalam bidang pembangunan manusia, digunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). Hubungan pembangunan manusia dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat sekali dan merupakan prasyarat tercapainya pembangunan manusia. Upaya perbaikan pembangunan manusia akan mendukung peningkatan produktivitas dan usaha-usaha produktif yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan.

Provinsi Riau memiliki IPM tertinggi dari seluruh provinsi yang terdapat di Sumatera. Hal ini menandakan bahwa kualitas sumber daya manusia yang semakin baik. Perkembangan IPM Provinsi Riau dapat dilihat pada Gambar berikut :

**Gambar 1 : IPM Provinsi Riau Tahun 1994-2013**

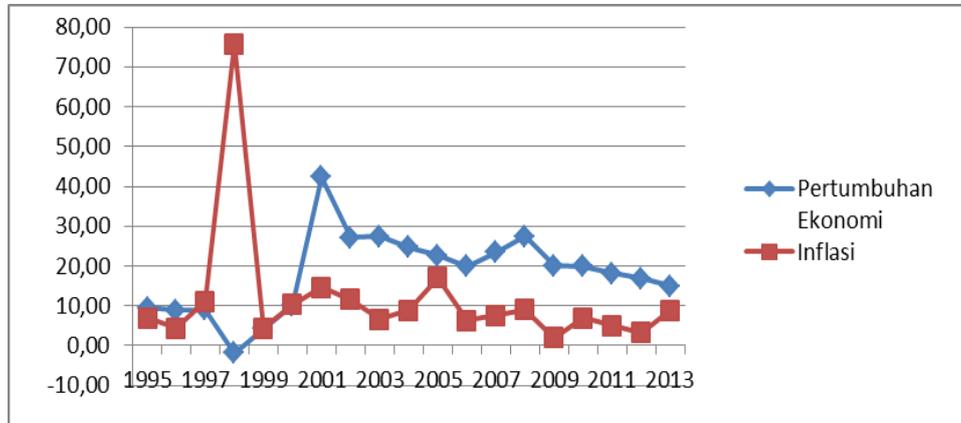


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013.

Jika IPM digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja pembangunan manusia maka inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi biasa digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu daerah. perkembangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini.

**Gambar 2 : Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi**

### Provinsi Riau Tahun 1995-2013



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013.

Berdasarkan Gambar 2 diatas dapat diketahui perkembangan pertumbuhan ekonomi dan inflasi selama kurun waktu 1995 sampai dengan 2013. Pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2009 hingga 2013 cenderung mengalami penurunan. Sedangkan inflasi cenderung berfluktuasi dan yang terendah pada tahun 2009 yaitu 1.94 persen.

IPM, inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat. IPM yang tinggi akan mendorong tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Demikian juga dengan inflasi. Inflasi yang stabil juga akan mendukung tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

UNDP (*United Nation Development Programe*) mendefenisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Dalam konsep tersebut penduduk ditempatkan sebagai tujuan akhir (*the ultimate end*) sedangkan upaya pembangunan dipandang sebagai sarana (*principal means*) untuk mencapai tujuan itu. Untuk menjamin tercapainya tujuan

pembangunan manusia, empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan.<sup>1</sup>

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan suatu standar pembanguanna manusia yaitu IPM atau *Human Development Index* (HDI) . IPM lebih fokus menyoroti pada hal-hal yang lebih sensitif daripada hanya melihat pendapatan perkapita sebagai ukuran untuk menilai pembangunan ekonomi. IPM dapat menilai pembangunan di daerah disebabkan :

1. IPM menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas manusia.
2. IPM menjelaskan tentang bagaimana manusia mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari proses pembangunan, sebagai bagian dari haknya seperti dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan.
3. IPM digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja daerah, khususnya dalam hal evaluasi terhadap pembangunan kualitas hidup masyarakat.
4. Meskipun menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas hidup manusia, tetapi IPM belum tentu mencerminkan kondisi sesungguhnya namun untuk saat ini merupakan satu-satunya indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pembangunan kualitas hidup manusia.

Komponen-komponen yang dilihat dalam mengukur IPM didasarkan pada komponen dasar kualitas hidup yang terdiri dari angka harapan hidup, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah dan standar kehidupan yang layak. Penetapan kategori IPM didasarkan pada skala 0,0 – 0,10 yarng terdiri dari<sup>2</sup> :

Kategori rendah : nilai IPM 0 – 0,05

Kategori menengah : nilai IPM antara 0,51 – 0,79

Kategori tinggi : nilai IPM 0,8 - 1

## **Inflasi**

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya<sup>3</sup>. Adapun jenis-jenis inflasi yaitu sebagai berikut.

### **1. Menurut Sifatnya**

Tingkat keparahan inflasi antara negara yang satu dengan negara lain tidaklah sama. Laju inflasi tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu:

#### **a. Merayap (*Creeping Inflation*)**

Ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

#### **b. Inflasi menengah (*Galloping Inflation*)**

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*) dan kadang-kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

#### **c. Inflasi tinggi (*Hyper Inflation*)**

Inflasi yang paling parah akibatnya yang ditandai dengan kenaikan harga-harga 5 sampai 6 kali dan nilai uang merosot tajam. Biasanya keadaan ini muncul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja.

### **2. Menurut Sebabnya**

Penyebab inflasi dibedakan menjadi 2 yaitu :

#### **1. *Demand-pull Inflation***

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.

2. *Cost-push Inflation*

Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*.

3. **Menurut Asal Terjadinya**

Inflasi yang terjadi di suatu negara dibedakan berdasarkan asal terjadinya. Inflasi ini digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

a. *Domestic Inflation*

Merupakan jenis inflasi yang berasal dari dalam negeri itu sendiri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru atau panen yang gagal. Selain itu juga sifat yang konsumtif dari masyarakat juga merupakan penyebab dari inflasi jenis ini..

b. *Imported Inflation*

Inflasi yang berasal dari luar negeri ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara yang mempunyai relasi dengan negara yang mengalami inflasi. Inflasi seperti ini sangat mudah masuk bagi negara-negara yang menganut perekonomian terbuka. Inflasi jenis ini merupakan jenis inflasi yang tingkat keparahannya tergantung berapa lama inflasi tersebut terjadi dan berapa lama kelangkaan barang terjadi.

### **Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena empat hal sebagai berikut<sup>4</sup> :

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi pembayaran di muka, dan fungsi unit penghitungan. Akibat beban inflasi tersebut, orang harus melepaskan diri dari uang dan asset kekayaan. Inflasi juga menyebabkan terjadinya inflasi kembali atau *self feeding inflation*.
2. Melemahkan semangat masyarakat untuk menabung (turunnya *marginal propensity to save*).
3. Meningkatkan kecenderungan berbelanja, terutama untuk barang-barang non primer dan mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal tidak produktif seperti penumpukan kekayaan berupa tanah, bangunan, logam mulia, dan atas uang asing serta mengorbankan investasi produktif seperti pertanian, industri, perdagangan, dan transportasi.

Menurut ekonomi Islam Taqiudin Ahmad bin Al-Maqrishi (1364-1441 M), merupakan salah satu murid Ibnu Khaldun. Beliau menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu<sup>5</sup> :

1. *Natural Inflation*

Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah yang tidak mampu dikendalikan orang. Menurut Ibnu Al-Maqrishi, inflasi ini diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat (AS) atau naiknya permintaan agregat (AD). *Natural inflation* disebabkan oleh dua hal yaitu akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dengan ekspor meningkat sedangkan impor menurun. Selain itu, akibat turunnya

tingkat produksi karena paceklik, perang, embargo dan boikot.

## 2. *Human Error Inflation*

Diluar penyebab yang tergolong *natural inflation*, inflasi yang terjadi tergolong *human error inflation* atau *false inflation*. Dalam hal ini yang diakibatkan kesalahan manusia sesuai dengan QS.Ar-Rum : 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“ Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

*Human error inflation* disebabkan tiga hal berikut:

- a. Korupsi dan administrasi yang buruk (*corruption and bad administration*).
- b. Pajak yang berlebihan (*excessive tax*)
- c. Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan secara berlebih (*excessive seignorage*).

## **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu wilayah pada satu periode tertentu. PDRB dihitung dengan dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Dalam perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan harga barang dan jasa tahun berjalan, sedangkan pada PDRB atas dasar harga konstan

menggunakan harga pada tahun tertentu (tahun dasar). Perhitungan PDRB atas dasar konstan saat ini menggunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar. Penggunaan tahun dasar ini ditetapkan secara nasional dan didefinisikan berdasarkan tiga pendekatan yakni produksi, pendapatan dan pengeluaran. Nilai PDRB akan sama meskipun dihitung dengan menggunakan tiga pendekatan.

### **PENELITIAN TERDAHULU**

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi penulis, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan analisis penerimaan pajak daerah dan pengeluaran pemerintah terhadap perekonomian, antara lain :

Aris Budi Susanto dan Lucky Rachmawati (2012), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Lamongan.

Muhammad Febi Utama (2013), melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

### **METODE PENELITIAN**

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada pengaruh IPM dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diwakilkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau. Data yang digunakan dikumpulkan secara *times series* dengan rentang waktu tahun 1994 sampai dengan tahun 2013 yang

diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu IPM (X1) dan Inflasi (X2) sedangkan variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y).

### Regresi Berganda

Model regresi berganda merupakan model regresi yang terdiri dari lebih dari satu variabel independen. Formulasi regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

### Keterangan :

- Y = Pertumbuhan ekonomi
- $\alpha$  = Konstanta
- X<sub>1</sub> = IPM
- X<sub>2</sub> = Inflasi
- $\beta_1 - \beta_2$  = Koefisien regresi
- e = Faktor gangguan

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Estimasi Regresi

Analisis regresi berganda adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk hubungan antar variabel-variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat secara bersama-sama dengan bantuan program Eviews 7 diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 1 : Hasil Estimasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.32144	0.416030	34.42404	0.0000

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	0.037151	0.005929	6.266140	0.0000
INF	-0.005146	0.003871	-1.329345	0.2013
R-squared	0.725922	Mean dependent var		16.78200
Adjusted R-squared	0.693677	S.D. dependent var		0.468498
S.E. of regression	0.259297	Akaike info criterion		0.275795
Sum squared resid	1.142993	Schwarz criterion		0.425155
Log likelihood	0.242045	Hannan-Quinn criter.		0.304952
F-statistic	22.51306	Durbin-Watson stat		0.381169
Prob(F-statistic)	0.000017			

Sumber : Data diolah

$$\text{PDRB} = 14.3214444278 + 0.0371506696632 \cdot \text{IPM} - 0.00514553248125 \cdot \text{INF}$$

Dari persamaan diatas, hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 14.32144, artinya jika nilai IPM dan inflasi bernilai 0, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 14 persen.
2.  $B_1 = + 0.03715$  Artinya jika variabel IPM naik 1 persen sedangkan variabel inflasi tetap maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 3 persen. Tanda (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara IPM dan pertumbuhan ekonomi. Jika IPM tinggi maka pertumbuhan akan tinggi.

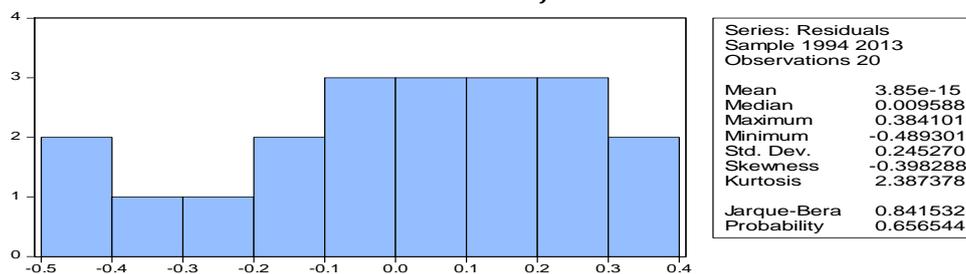
3.  $B_2 = - 0.00514$  Artinya jika variabel inflasi naik 1 persen sedangkan variabel IPM tetap maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0.5 persen. Tanda (-) menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang menurun.

### Uji Asumsi Klasik

#### Normalitas

Dari hasil pengujian data diatas diperoleh hasil dengan nilai  $\text{Prob. Obs. } R^2(X^2) > \alpha$  atau  $0.656544 > 0.05$ . jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sebaran yang normal dan lolos dalam uji normalitas.

**Gambar 3 : Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Data diolah.

#### Multikolinearitas

Hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda dalam persamaan disebut dengan multikolinearitas. Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*)<sup>6</sup>. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan metode Klein. Yaitu dengan

membandingkan koefisien determinasi *auxiliary* dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) model utamanya. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

**Tabel 2 : Hasil Uji Multikolinearitas**

$R^2$ Regresi Utama	$R^2$ Regresi parsial	Kesimpulan
0.725922	0.706144	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	0.119011	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data diolah.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa seluruh koefisien determinasi ( $R^2$ ) regresi *auxiliary* pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas karena nilai dari  $R^2$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $R^2$  regresi *auxiliary*.

### Heteroskedastisitas

Penelitian dikatakan memiliki masalah heteroskedastisitas apabila error atau residual model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel berikut :

**Tabel 3 : Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.274080	Prob. F(5,14)	0.9198
Obs*R-squared	1.783166	Prob. Chi-Square(5)	0.8783

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 3 diatas diketahui nilai Prob.Obs. $R^2(X^2)$  sebesar 0.8783 atau pada  $\alpha = 87.83$  yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti tidak terdapat heteroskodastisitas pada penelitian ini.

### Autokorelasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan metode Breusch-Godfrey. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

**Tabel 4 : Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	2.849719	Prob. F(7,10)	0.0652
Obs*R-squared	13.32177	Prob. Chi-Square(7)	0.0646

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4 diatas diketahui nilai Probailitas sebesar 0.0646 yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti model tidak mengandung unsur autokorelasi.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai adjusted R-Square.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai R-Squared sebesar 0.725922. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan oleh variabel IPM dan inflasi sebesar 72 persen. Sedangkan sisanya sebesar 28 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji t

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dari hasil pengujian data diperoleh nilai Prob (t-statistic)  $< \alpha$  yaitu sebesar

0.0000 untuk variabel IPM. Dengan nilai signifikansi dibawah 0.05 tersebut maka variabel IPM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Jadi, semakin tinggi IPM maka akan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

Nilai dari Prob (t-statistic) variabel inflasi sebesar 0.2013, maka Prob (t-statistic)  $0.2013 > 0,05$ . Dengan nilai Prob (t-statistic) di atas 0,05 tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi, tingkat inflasi yang semakin tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

### **Uji F**

Uji F digunakan untuk menguji hubungan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Dari hasil pengujian data diperoleh nilai Prob (F-statistic)  $< \alpha$  yaitu sebesar 0.000017. Maka kedua variabel independen yaitu IPM dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau**

Hasil estimasi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan yang positif ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa IPM memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika IPM tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aris Budi Susanto dan Lucky Rachmawati (2012) serta Muhammad Febi Utama (2013) yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. IPM yang meningkat akan menggerakkan perekonomian daerah terutama di sektor industri. IPM akan mendorong industri untuk meningkatkan produksi dan pada akhirnya tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat.

## **2. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau**

Hasil estimasi diatas menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Jika inflasi tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hubungan yang negatif ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika inflasi tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Sedangkan pada saat itu terjadi siklus dimana perusahaan juga mengalami kelesuan sehingga berdampak langsung pada menurunnya pendapatan perusahaan dan buruh<sup>7</sup>.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

2. Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.
3. IPM dan inflasi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Inflasi dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaiknya pemerintah menjaga kestabilan harga untuk meningkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.
2. Untuk peneliti yang tertarik melakukan kajian dibidang yang sama hendaknya menambahkan rentang waktu penelitian dan variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

## **Endnote**

---

<sup>1</sup> UNDP. 1995. *Human Development Report 1995*, (New York : Oxford University Press,1995).

<sup>2</sup> Kuncoro Mudrajad, *Ekonomika Indonesia*. Edisi pertama, (Yogyakarta : Penerbit UUP STIM YKPN, 2009).

<sup>3</sup> Nopirin, *Ekonomi Moneter (Jilid I)*, (Yogyakarta : BPFE, 1992).

<sup>4</sup> Karim, Adiwarmarman A, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007).

<sup>5</sup> ibid

<sup>6</sup> Widarjono, Agus, *Ekonometrika, Pengantar dan Aplikasinya*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2013).

<sup>7</sup> Putong, Iskandar, *Ekonomi Mikro & Makro*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003).